

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini, keberhasilan suatu bangsa dapat dilihat dari generasi bangsanya. Kualitas generasi bangsa dapat ditingkatkan melalui pendidikan, salah satunya adalah melalui pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan bahwa sistem pendidikan di Indonesia terdiri dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi yang sistemik dari keseluruhannya. PAUD diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal yang berbentuk Taman Kanak-Kanak, Raudhatul Athfal, sedangkan di pendidikan nonformal berbentuk Kelompok bermain, Tempat Penitipan Anak, dan terdapat jalur pendidikan informal. Pendidikan-pendidikan tersebut ditujukan untuk anak yang masih berusia dini.

NAEYC (*National Association For The Education Young Children*) adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan disebut sebagai masa emas (*Golden age*), sedangkan menurut Undang-Undang Sidiknas tahun 2003, anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun (Undang-Undang Sidiknas, 2003). Pada usia ini anak usia dini

sangat krusial atau fundamental terhadap pertumbuhan dan perkembangan, yang dapat diartikan bahwa di usia ini memang sangat penting bagi para orangtua agar bisa memaksimalkan perkembangan dan pertumbuhannya. Perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini memiliki 6 aspek perkembangan yang perlu untuk di stimulus agar tumbuh kembangnya baik diantaranya yaitu aspek perkembangan kognitif, aspek perkembangan nilai agama dan moral, aspek perkembangan fisik-motorik, aspek perkembangan bahasa, aspek perkembangan seni dan aspek perkembangan sosial emosional (Permendikbud 137 pasal 7 ayat 1). Perkembangan sosial emosional dinilai penting untuk dapat di stimulus oleh orangtua maupun lingkungan anak seperti sekolah atau guru (Musyarofah, 2017).

Perkembangan sosial emosional adalah perkembangan anak dalam melakukan penyesuaian dalam masyarakat dan lingkungan sekitar, oleh karena itu perkembangan sosial emosional mengarah pada kemampuan anak dalam mengatur emosi serta bersosialisasi dengan temannya atau orang dewasa disekitarnya. Kemampuan untuk berbaaur dan mengatur emosi diperoleh anak dengan kesempatan yang berbeda atau bertemu dengan individu dalam lingkungan saat ini, terlepas dari orangtua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya (Dewi dkk, 2020). Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 menyampaikan tentang standar tingkat pencapaian perkembangan anak pada tingkat pencapaian perkembangan usia 5 sampai 6 tahun khususnya sosial emosionalnya antara lain memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi, memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal (menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat), mengenal perasaan sendiri dan mengelola secara wajar (mengendalikandiri secara wajar), mengatur diri

sendiri, bertanggung jawab atas perilakunya, kerjasama, mentaati aturan serta memiliki kemandirian emosi.

Kemandirian emosi anak merupakan bagian dari perkembangan sosial emosional anak yang mencakup perubahan dalam hubungan yang intim antara orangtua dengan anak, dimana anak sudah dapat mengembangkan rasa individual serta berusaha untuk melepaskan diri dari keterikatan dengan orangtuanya. Kemandirian yang dimaksudkan dalam perkembangan emosi sosial adalah hilangnya sifat ketergantungan kepada secara emosional namun antara anak dan orangtua masih memiliki hubungan yang erat serta hanya akan melibatkan transformasi dan bukannya sebuah gangguan (Hurlock, 2014). Anak yang memiliki kemandirian emosi akan cenderung dapat memutuskan sesuatu sendiri tanpa pelibatan orangtua, namun hubungan antara keduanya masih terjalin harmonis dan tidak membuat perubahan apapun dalam bentuk hubungan, melainkan hanya kurangnya ketergantungan anak terhadap orangtua.

Sikap kemandirian emosi sendiri disini sangat penting untuk di stimulus atau dikembangkan sejak usia dini oleh lingkungan anak baik orangtua (keluarga) maupun di sekolah sebagai pondasi sikap yang lebih baik di masa depan. Dikutip dari Badan Narkotika nasional Republik Indonesia menyatakan bahwa adanya peningkatan perilaku kenakalan remaja seperti pemakaian narkoba, ekstasi, minuman keras serta obat-obatan terlarang dan tindakan kriminal lainnya penyebab utamanya adalah karena gagalnya kemandirian emosi remaja.

“.....Banyak orangtua yang masih menganggap bahwa remaja mereka itu masih merupakan anak kecil, sehingga masih terus harus dituntun. Padahal mereka sudah memiliki kemampuan-walaupun masih dalam taraf belajar – untuk bersikap mandiri, melakukan pilihan dan memutuskan apa yang terbaik bagi mereka.” (bnn.go.id 2013)

Ketidakmandirian seseorang saat sudah beranjak besar dapat menyebabkan perilaku menyimpang yang merugikan juga sejalan dengan adanya permasalahan di Provinsi Jawa timur dimana dikutip dari data BNN (Badan Narkotika Nasional) menyatakan bahwa provinsi Jawa Timur menduduki peringkat kedua nasional sebagai kawasan rawan narkoba (bnn.go.id, 2022). Kemudian hal tersebut juga selaras dengan adanya kasus akibat kurang adanya kemandirian emosi pada masyarakat Bangkalan dimana kasus kejahatan sepanjang 2021 di Bangkalan didominasi oleh pencurian kendaraan bermotor yang dilakukan oleh remaja (timesindonesia.co.id, 2021).

Kasus kasus tersebut terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhinya dimana salah satunya ialah kemandirian emosi pada individu yang kurang. Ketika seseorang memiliki kemandirian emosi yang baik dalam dirinya, mereka akan lebih cenderung memilih untuk melakukan sesuatu yang berguna atau bermanfaat dibandingkan dengan melakukan kejahatan yang sudah jelas jelas akan merugikannya suatu saat. Kemandirian emosi yang sudah di stimulus dan dipupuk dengan baik oleh lingkungan sejak saat individu berusia dini akan melahirkan sosok individu dimana ketika mereka diberikan pilihan, atau bebas melakukan suatu hal mereka akan memutuskan dengan berlandaskan pada pikiran yang jernih, kreatif, serta penuh inisiatif dan percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri sehingga pada akhirnya akan memperoleh kepuasan dari hasil usahanya (Patriana, 2017). Sedangkan kebalikan dari hal tersebut maka ketika individu yang kemandirian emosinya tidak diarahkan dengan baik oleh lingkungan, maka saat mereka dapat secara bebas mengambil keputusan sendiri ketika beranjak besar, mereka akan memutuskan sesuatu hal tanpa adanya proses berfikir panjang tentang adanya sebab

dan akibat. Sejalan dengan hal tersebut, Ali dan Asrori (2015) menyatakan bahwa cara orangtua dalam mengasuh serta mendidik akan berpengaruh terhadap perkembangan kemandirian anak. Namun antara orangtua serta guru (sekolah) sebagai lingkungan terdekat anak, diharapkan dapat bekerja sama untuk mengoptimalkan perkembangan kemandirian emosi anak. Oleh karena itu ada beberapa cara untuk dapat menumbuhkan kemandirian emosu anak diantaranya melalui program pembiasaan, role model serta *Outdoor Learning* yang diadakan di sekolah.

Salah satu lembaga sekolah atau pendidikan anak yang menerapkan metode tersebut dalam menumbuhkan sosial emosional anak adalah TK Permata Hati Bangkalan. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti ketika melaksanakan PKPG II, anak atau peserta didik di TK tersebut memiliki sikap kemandirian yang bagus. Hal tersebut dapat dilihat ketika anak dapat memutuskan tentang keinginannya untuk memakai sepatu sendiri, memilih jenis permainan yang ingin ia mainkan. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru kelas B pada bulan Oktober 2022 yang menyatakan bahwa peserta didik dapat memiliki kemampuan sosial emosional yang baik adalah karena adanya pembiasaan dari sekolah, pemberian *role model* untuk anak dari guru serta program khusus *Outdoor Learning* setiap tiga bulan sekali. Untuk dapat membentuk sikap anak didik agar dapat memiliki sikap menaatiaturan, kemandirian serta kerjasama di butuhkan waktu setidaknya sekurang-kurangnya adalah selama satu semester atau enam bulan.

Adanya sikap-sikap yang berkembang baik dalam perkembangan kemandirian emosi anak di sekolah merupakan hasil perlakuan atau *treatment* dari pengajar atau

guru. Namun juga dibutuhkan adanya keselarasan perlakuan antara guru dan juga orangtua di rumah. Keterlibatan orangtua dalam menumbuhkan kemandirian emosi pada anak usia dini perlu adanya sinergi dengan beragam upaya program maupun kegiatan yang disesuaikan dengan analisis kendala-kendala dari pihak orangtua meliputi faktor status sosial, faktor bentuk keluarga, faktor tahap perkembangan keluarga, dan faktor peran. Menurut Hornby (2019) keterlibatan orangtua adalah partisipasi orangtua dalam proses pendidikan dan pengalaman anak-anak mereka, termasuk keterlibatan ketika di rumah seperti mendengarkan anak-anak membaca, pengawasan pekerjaan rumah dan keterlibatan berbasis sekolah yang meliputi kehadiran pada pertemuan orangtua dengan guru di sekolah. Berdasarkan uraian di atas bahwa, keterlibatan orangtua adalah bentuk partisipasi aktif yang dilakukan kepada anak dari Orangtua secara berkelanjutan dalam hal-hal positif agar dapat menumbuhkan kemandirian emosi pada anak yang lebih baik.

Hal tersebut sejalan dengan adanya hasil penelitian yang menunjukkan bahwa keterlibatan orangtua mampu berpengaruh terhadap pendidikan anak di sekolah, bentuk keterlibatan tersebut adalah mengontrol waktu belajar anak, menyumbang anak permainan, menerima laporan perkembangan anak serta mengikuti rapat yang diadakan oleh sekolah (Silvia, 2015; Dewi Rofita dkk 2022). Adanya perkembangan kemandirian emosi anak yang baik dapat dipengaruhi oleh peran guru dan keterlibatan orangtua di dalamnya. Pada kasus di TK Permata Hati Bangkalan guru memang menerapkan beberapa metode untuk dapat membentuk perilaku anak agar menjadi pribadi yang memiliki kemandirian emosi yang baik. Hal tersebut seharusnya terdapat pelibatan orangtua di dalamnya, namun dari sekolah TK Permata Hati sendiri ternyata tidak memiliki bentuk penyelarasan atau sinkronisasi

antara program sekolah dan di rumah untuk peserta didik. Sehingga dari hal itu perilaku kemandirian emosi anak yang baik di TK Permata Hati Bangkalan sangat menarik untuk diangkat menjadi sebuah topik penelitian tentang bagaimana keterlibatan orangtua dalam menumbuhkan sosial emosional anak di rumah.

Oleh sebab itu peneliti ingin melakukan penelitian berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Keterlibatan Orangtua Dalam Menumbuhkan Sosial Kemandirian Anak (Survei Orangtua Yang Pernah Mengikuti *Outdoor Learning* ”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan yang sudah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana keterlibatan orangtua dalam menumbuhkan kemandirian emosi pada anak?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang sudah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah keterlibatan orangtua dalam menumbuhkan kemandirian emosi anak.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Harapannya hasil penelitian ini bisa bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya perkembangan anak usia dini dan memberikan wawasan khususnya mengenai metode pembelajaran, perkembangan sosial emosional dan pendidikan anak dalam keluarga.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi orangtua

Sebagai bahan pengetahuan agar orangtua paham tentang menumbuhkan sosial emosional pada anak.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini di harapkan mampu menjadi referensi dan bisa dikembangkan lebih baik lagi serta bisa digunakan dalam menumbuhkan sosial emosional pada anak agar lebih terarah.

E. Batasan Penelitian

Berdasarkan identifikasi penyebab masalah maka peneliti hanya membatasi masalah pada dua faktor yang mendorong keterlibatan orangtua dalam menumbuhkan kemandirian emosi pada anak.

1. Orangtua peserta didik TK Permata Hati.
2. Keterlibatan orangtua.
3. Anak usia 5-6 tahun atau TK B.
4. Dilakukan di TK Permata Hati Bangkalan

F. Definisi Istilah

Untuk mengetahui adanya istilah istilah kunci yang digunakan dalam penelitian, maka perlu untuk memberikan batasan-batasan istilah tersebut sebagai berikut :

1. Keterlibatan orangtua

Keterlibatan dalam hal perkembangan sosial, perkembangan emosional serta berbagai macam kegiatan anak.

2. Kemandirian Emosi Anak

Kemandirian Emosi Anak merupakan aspek kemandirian, terutama terkait dengan perubahan dalam hubungan intim dengan orangtua, di mana anak mengembangkan rasa individualitas dan berusaha melepaskan diri dari keterikatan masa kanak-kanak dan ketergantungan orangtua

3. Orangtua

Orangtua merupakan keluarga yang terdiri ayah dan ibu dan hasil dari ikatan perkawinan yang sah.

4. Anak usia dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0 hingga 6 tahun dan sedang berada dalam tahap pertumbuhan serta perkembangan